



# al-ittijâh

Jurnal Keilmuan  
dan Kependidikan Bahasa Arab

ISSN 2086-1370

Volume 5, No. 2 (Juli-Desember) 2013

PEMEROLEHAN BAHASA ASING  
PERSPEKTIF PSIKOLINGUISTIK  
(Ahmad Habib Syahid)

BAHASA ARAB SEBAGAI KODE KOMUNIKASI  
DALAM PENYAMPAIAN MISI RISALAH ILAHI  
(Mufrodi)

ANALISIS SEBAB PENOLAKAN HADIS  
SEBAGAI SUMBER KAIDAH NAHWU  
(Aang Saeful Milah)



IAIN "Sultan Maulana Hasanuddin" Banten  
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
Jurusan Pendidikan Bahasa Arab

# al-ittijâh

Jurnal Keilmuan dan Kependidikan Bahasa Arab

## ***Daftar Isi:***

---

PEMEROLEHAN BAHASA ASING PERSPEKTIF PSIKOLINGUISTIK Ahmad Habib Syahid	107-116
BAHASA ARAB SEBAGAI KODE KOMUNIKASI DALAM PENYAMPAIAN MISI RISALAH ILAHI Mufrodi	117-140
استراتيجيات وأنشطة تعليم الاستماع Irfan Salim	141-156
ANALISIS SEBAB PENOLAKAN HADIS SEBAGAI SUMBER KAIDAH NAḤWU Aang Saeful Milah	157-184
الربط بين النظرية والتطبيق في تدريس النحو Moch. Muizzuddin	185-202
اللغة العربية: أهميتها وخصائصها Yuyun Rohmatul Uyuni	203-210

ANALISIS SEBAB PENOLAKAN HADIS  
SEBAGAI SUMBER KAIDAH NAHWU

Aang Saeful Milah  
asmitasik@yahoo.com

صورة تجريدية  
إن الاستدلال بالحديث الصحيح على إثبات القواعد الكلية والأحكام  
النحوية من المسائل والقضايا الشائكة التي كثر فيها الكلام بين الأئمة الأعلام، وليس  
ذلك من أجل الحديث نفسه، فإن النبي صلى الله عليه وسلم كان أفصح الناس، ولم  
يكن يتكلم إلا بأفصح اللغات وأحسن التراكيب، ولكن الخلاف وقع من أجل عدم  
الوثوق في أن ما نُقِلَ عنه هو من كلام النبي صلى الله عليه وسلم نفسه.  
احتج من منع الاستدلال بالحديث النبوي الصحيح على مذهبهم بما يلي:  
دليلهم الأول: أنه ليس من عمل الأئمة المتقدمين. دليلهم الثاني: أن الرواة كانوا ينقلون  
الحديث بالمعنى. والثالث: من بين الرواة: الأعاجم والمولدون.  
أجمع العلماء على حجية الأحاديث الثابتة من لفظه صلى الله عليه وسلم،  
وهذا يمكن تصوّره ببسر وسهولة في: الأحاديث المتواترة لفظاً. الأحاديث المختصرة  
الجامعة، التي تعدّ بمثابة القواعد. واختلفوا فيما لا يعلم فيه ذلك، والصواب هو  
الاحتجاج بها لأن الأصل في النقل أن يكون باللفظ.  
إن لم يكن عن النبي صلى الله عليه وسلم فعن الصحابة رضي الله عنهم. وإن  
لم يكن عن الصحابة رضي الله عنهم - وهذا قليل جداً - فعن التابعين، وكل من  
الصحابة والتابعين ممن يُحتج بلسانهم. لا يمكن معرفة ما روي بالمعنى إلا بجمع الطرق،  
فمن المحال أن يجتمع الرواة كلهم على اللحن، فإنه لا بد أن يكون أكثر الطرق وافق  
الأفصح أو الفصيح، فعندئذ يُحكّم على الطريق الذي وقع فيه اللحن بالشذوذ في  
الحكم اللغوي، كما يحكم عليه بالشذوذ في الحكم الحديثي.  
كلمات رئيسية: النحو، الحديث، القاعدة، اللغة

#### A. PENDAHULUAN

Munculnya kontroversi ahli bahasa tentang ihtijāj bi al-Hadīṣ dalam penetapan kaidah nahwu, memunculkan beragamnya interpretasi sarjana studi Islam terhadap teks-teks keagamaan, al-Qur'ān dan Hadīṣ Nabi saw. Karena itu, perbedaan pemahaman kaidah nahwu sangat berpengaruh terhadap munculnya multi interpretasi teks teks keagamaan. Perbedaan rumusan kaidah nahwu ini, tidak terlepas dari sumber penetapan kaidah

naḥwu. Salah satu hal yang kontroversial dalam uṣūl al-naḥwi adalah otorisasi Hadis sebagai sumber kaidah naḥwu.

Ahli naḥwu yang pro dengan otoritas Hadis sebagai sumber kaidah bahasa meyakini bahwa Hadīṣ adalah teks yang dapat dijadikan sebagai dalil Naḥwu. Meskipun ada perbedaan di antara ulama dalam bentuk Hadīṣ yang dapat dijadikan dalil Naḥwu, khususnya di kalangan ulama kontemporer, misalnya, Saʿīd al-Afgāni mengutip pendapat Muḥamad al-Khadr Ḥusayn, bahwa Hadīṣ yang dapat menjadi kaidah Naḥwu adalah Hadīṣ yang memiliki syarat-syarat sebagai berikut; *Pertama*, Hadīṣ yang terdapat dalam kumpulan Hadīṣ yang ditulis para ulama pada masa kodifikasi Hadīṣ, seperti Hadīṣ-Hadīṣ dalam kitab Hadīṣ yang enam atau sebelumnya. *Kedua*, Hadīṣ yang tertuang dalam kitab-kitab di atas dan memiliki ciri-ciri sebagai berikut, [i]. Hadīṣ mutawatir yang sudah terkenal. [ii]. Hadīṣ yang lafaznya digunakan dalam ibadah. [iii]. Hadīṣ yang termasuk Jawāmi' al-Kalim. [iv]. Surat-surat Nabi SAW. [v]. Hadīṣ yang diriwayatkan untuk menjelaskan bahwa Nabi SAW selalu berkomunikasi dengan bahasa ibu lawan bicaranya. [vi]. Hadīṣ yang diriwayatkan oleh para periwayat yang melarang meriwayatkan Hadīṣ dengan maknanya seperti Qāsim bin Muhammad, Rajā' bin Haywah dan Ibnu Sirin. [vii]. Hadīṣ yang diriwayatkan melalui berbagai jalur namun memiliki satu lafaz. Sikap ini berbeda dengan Thāha al-Rawi, ia berpendapat bahwa seluruh Hadīṣ Ṣaḥīḥ dapat dijadikan dalil naḥwu tanpa syarat dan ketentuan tertentu.

Penentangan akan otorisasi Hadīṣ sebagai dali Naḥwu baru muncul setelah abad ketujuh Hijriyah. Karena sebelum munculnya Ibnu Mālik dengan karya-karyanya yang banyak berdalil dengan Hadīṣ, penentangan dan wacana otorisasi Hadīṣ sebagai dalil kaidah Naḥwu belum banyak dibahas. Dan para penentang ini pun adalah ahli Naḥwu yang hidup sezaman dan setelah Ibnu Mālik. Penentangannya itu tentunya ditujukan pada Ibnu Mālik, yang secara terang-terangan mengambil dalil dari Hadīṣ Nabi SAW, bahkan menjadikannya sebagai sumber kedua setelah al-Qur'an.

Untuk itu dalam pembahasan ini akan dianalisa alasan-alasan ahli Naḥwu yang menolak ortorisasi Hadīṣ sebagai sumber kaidah Naḥwu. Sebelumnya, penulis kemukakan terlebih dahulu pandangan beberapa kelompok terkait otorisasi Hadis sebagai sumber kaidah naḥwu.

## B. Pendapat Ulama Bahasa

### 1. Mazhab yang membolehkan

Ibnu Mâlik adalah di antara ahli Naḥwu yang dengan tegas menyatakan bahwa Hadis lebih otoritatif dibandingkan dengan syair. Alasannya adalah bahwa perkataan Nabi SAW adalah perkataan paling fashih dibandingkan dengan yang lainnya. Inilah yang menjadi alasan utama mazhab ini dalam mempertahankan dan membela Hadis sebagai dalil Naḥwu. Mazhab ini pun membantah jika peran Hadis dalam melahirkan kaidah Naḥwu baru muncul belakangan, menurut mereka ahli Naḥwu klasik pun telah berdalil dengan Hadis, hanya saja kuantitas Hadis yang digunakan tidak sebanyak Hadis yang digunakan oleh ahli Naḥwu yang hidup pada abad ketujuh dan setelahnya. Maka itu ulama mazhab ini berkeyakinan kuat bahwa Hadis adalah sumber kaidah Naḥwu yang sah, keyakinan ini terwujud dalam karya-karya yang lahir dari ulama mazhab ini, yang menjadikan Hadis sebagai dalil kaidah Naḥwu.

Hasil penelitian penulis, sebelum Ibnu Mâlik ada ulama lain yang menjadikan Hadis sebagai dalil Naḥwu yaitu al-Suhaili (w 581), beliau disebut sebagai orang pertama yang berdalil dengan Hadis dalam menetapkan kaidah Naḥwu. Meskipun ada juga ulama lain dari kalangan peneliti dan para ahli Hadis yang mengatakan bahwa Ibnu Kharûf (w 609 H) adalah orang pertama yang berdalil dengan Hadis dalam pembentukan Naḥwu, namun pendapat ini dibantah oleh Muhammad Ied, ia mengatakan bahwa pernyataan ulama kontemporer yang mengatakan hal demikian adalah keliru, karena al-Suhaili hidup lebih awal dibandingkan dengan Ibnu Kharûf. Al-Suhaili juga disebut sebagai inspirator bagi Ibnu Mâlik dalam berdalil dengan Hadis ketika menetapkan suatu kaidah bahasa Arab.<sup>1</sup>

Alasan-alasan yang dikemukakan oleh para penentang Hadis, dijawab oleh ahli Naḥwu kontemporer yang mendukung mazhab ini dengan dua jawaban; *Pertama*, memang benar ada tradisi periwayatan Hadis dengan makna, namun itu terjadi pada masa awal keislaman, sebelum kodifikasi Hadis di kitab-kitab yang dikenal saat ini. Karena pada awal keislaman itu bahasa Arab yang mereka gunakan belum rusak, kefashihannya masih terjaga dan bentuknya pun hanya mengganti lafaz Nabi SAW dengan lafaz yang

sinonim. *Kedua*, jika dikatakan ulama klasik tidak berdalil dengan Hadis, maka sikap ulama klasik ini tidak menunjukkan larangan berdalil dengan Hadis dalam pembentukan kaidah Nahwu.<sup>2</sup> Sehingga absennya Hadis dalam karya mereka, boleh jadi karena faktor lain seperti belum maraknya tradisi periwayatan Hadis, seperti masa selanjutnya.

Kesimpulannya menurut mazhab ini, Hadis adalah dalil dalam penetapan kaidah Nahwu, sehingga tidak perlu diragukan keotentikannya sebagai ucapan Nabi SAW. Karena kemampuan Nabi SAW dalam berbicara bahasa Arab fashih tidak adaandingannya. Maka itu tidak ada alasan bagi siapa pun untuk menolak ucapan Nabi SAW sebagai dalil. Adapun bantahan mereka terhadap para penentang Hadis sebagai dalil Nahwu akan dianalisa dalam sub bab berikutnya.

## 2. Mazhab yang tidak membolehkan

Sebagian ahli sejarah nahwu menyatakan bahwa pelopor ulama nahwu yang tidak membolehkan berdalil dengan Hadis dalam menetapkan kaidah Nahwu adalah Ibnu al-Dhâ'i (w 686 H) dan Abu Hayyân (w 745 H). Ibnu al-Dhâ'i dikenal sebagai orang pertama yang mengkritisi konsep berdalil dengan Hadis dalam pembentukan kaidah Nahwu, dan ia menyimpulkan bahwa para ahli bahasa terdahulu seperti Sybawaih dan lainnya tidak pernah berdalil dengan Hadis, ini disebabkan karena dalam ilmu Hadis ada kaidah yang menyatakan bolehnya meriwayatkan Hadis dengan maknanya saja.<sup>3</sup> Pendapat ini kemudian diikuti oleh muridnya Abu Hayyân, dan kemudian Abu Hayyân menjadi orang pertama yang mengkritisi pemikiran Ibnu Mâlik, yang nota bene banyak berdalil dengan Hadis dalam menetapkan kaidah Nahwu.<sup>4</sup>

Ulama mazhab ini menjelaskan, di antara sebab penolakan mereka adalah, karena mereka tidak yakin lafaz Hadis tersebut merupakan lafaz Rasulullah SAW, ketidakyakinan ini berdasarkan dua hal; *Pertama*, adanya kaidah yang mengatakan bolehnya bagi periwayat Hadis untuk meriwayatkan suatu Hadis dengan maknanya saja,<sup>5</sup> sehingga dimungkinkan lafaz Hadis yang ia riwayatkan bukanlah lafaz yang diucapkan Nabi SAW, namun lafaz dari periwayat Hadis tersebut. Buktinya ditemukan satu kisah tentang peristiwa pada masa Nabi SAW, diriwayatkan dengan berbagai lafaz yang

berbeda, padahal peristiwanya sama dan sumbernya juga sama yaitu Rasulullah SAW. Menurut mazhab ini, hal tersebut membuktikan bahwa Hadis yang dikenal sekarang, lafaznya tidaklah pasti sama dengan lafaz yang diucapkan Nabi SAW. Contohnya adalah riwayat<sup>6</sup>; (زوجتكها بما معك من (خدها بما معك من القرآن) القرآن) (ملكتهها بما معك من القرآن)

Menurut mazhab ini, dari beberapa riwayat di atas nampaklah bahwa Rasulullah SAW tidak melafazkan seluruh lafaz tersebut, bahkan boleh jadi sebagiannya pun tidak, kendati tidak menutup kemungkinan bahwa Nabi SAW mengungkap kata yang sinonim dengan lafaz tersebut. Dengan demikian diyakini bahwa periwayat tidak mengutip lafaz Nabi SAW secara keseluruhan, namun hanya menyampaikan maknanya, yaitu kata yang sinonim dengan lafaz yang digunakan Nabi SAW. Sesungguhnya, dalam perspektif ulama Hadis hal itu tidak masalah, karena yang diprioritaskan dalam periwayat Hadis adalah makna yang disampaikan oleh Nabi SAW, bukan lafaznya. Ini sesuai dengan apa yang diujarkan oleh salah satu periwayat, yaitu Sufyân al-Tsauri, “Jika aku mengatakan bahwa Hadis yang aku sampaikan adalah sebagaimana yang aku dengar, maka janganlah percaya, karena yang aku sampaikan hanya maknanya saja.”<sup>7</sup>

*Kedua*, terjadinya *lahn* pada ucapan periwayat Hadis, ini dikarenakan periwayat Hadis mayoritas bukan penduduk Arab asli, melainkan penduduk di luar Arab, dan mereka tidak memahami dengan baik *zauq* bahasa Arab yang benar, jika demikian dimungkinkan sekali Hadis yang mereka riwayatkan terkontaminasi dengan ucapan mereka.<sup>8</sup> Dari kedua alasan tersebut, mazhab ini berkeyakinan bahwa Hadis tidak layak dijadikan dalil dalam penetapan kaidah bahasa, karena tidak adanya kepastian bahwa lafaz Hadis tersebut benar-benar lafaz yang diucapkan Nabi SAW.

### 3. Mazhab Pertengahan

Di antara kedua mazhab di atas, terdapat mazhab ketiga, yaitu sebagian ulama yang secara tegas menyatakan bahwa mereka tidak berpihak pada salah satu di antara kedua mazhab tersebut. Karena itu, ulama mazhab ini terkadang berdalil dengan Hadis dan terkadang juga tidak, mereka memiliki konsep tersendiri tentang ihtijâj bi al-Hadis, yang tentunya berbeda dengan kedua mazhab pendahulunya. Pelopor mazhab ini adalah Imam al-

Syâtiby (w 790 H), beliau mengatakan, “Kami belum pernah menemukan satu ulama Nahwu pun yang berdalil dengan Hadîs, yang kami temukan adalah mereka berdalil dengan syair dalam penetapan kaidah Nahwu, karena dalam Hadîs yang dinukil adalah maknanya saja, bukan lafaznya, sehingga riwayat dan lafaznya berbeda-beda, ini tentunya berbeda dengan syair, dalam syair para periwayat lebih terfokus pada lafaznya”.<sup>9</sup>

Dari sisi penukilan, menurut al-Syâtibi Hadîs terbagi ke dalam dua macam, *pertama*, Hadîs yang dinukil hanya maknanya saja, tidak dengan lafaznya, maka Hadîs ini tidak dapat dijadikan dalil. *Kedua*, Hadîs yang dinukil oleh periwayat dengan makna dan lafaznya dengan maksud-maksud tertentu, yaitu untuk menunjukkan kefasihan bahasa Nabi SAW, seperti surat-surat yang ditulis oleh beliau, misalnya surat kepada Hamdân, Wâ'il bin Hajar, dan juga peribahasa Rasulullah SAW, maka menurut mazhab pertengahan, kategori Hadîs ini dapat dijadikan dalil dalam pembentukan kaidah Nahwu.<sup>10</sup>

Ulama kontemporer berbeda pendapat apakah al-Suyûti bagian dari yang sepakat atau tidak, karena al-Suyûti tidak menyatakan secara terang-terangan bahwa ia menolak Hadîs dan juga menerima Hadîs sebagai dalil Nahwu, meskipun dalam beberapa karya bahasanya ia kerap menampilkan Hadîs sebagai dalil bahasa.<sup>11</sup> Karena itu al-Bagdâdi mengkategorikan al-Suyûti bagian dari mazhab pertengahan, setelah ia menganalisa pendapat al-Suyûti dalam kitab al-Iqtirâh.<sup>12</sup>

### C. Analisis Sebab-Sebab Penolakan Hadîs.

Jika menganalisa pendapat dari ketiga mazhab di atas, diketahui bahwa para ulama bahasa sepakat dalam beberapa hal dan tidak sepakat dalam hal lainnya. Hal yang disepakati oleh ulama bahasa adalah keluhuran bahasa Nabi SAW, hanya saja sebagian ulama meragukan apakah Hadîs yang sampai pada kita saat ini, lafaznya masih sama dengan lafaz ketika Nabi mensabdakannya. Maka itu, dari sini dapat disimpulkan yang menjadi penyebab penolakan terhadap Hadîs adalah dua hal; *Pertama*, periwayatan Hadîs hanya dengan makna. *Kedua*, para periwayat Hadîs bukanlah orang Arab, sehingga dimungkinkan ketika meriwayatkan Hadîs ia menggunakan kalimat bahasa cacat. Abdulhamid al-Syalqâni menambahkan dua penyebab

lain yang menjadi alasan ulama bahasa dalam menolak Hadis yaitu al-Tashif dan pemalsuan Hadis<sup>13</sup>. Penyebab-penyebab ini akan dianalisa kebenarannya satu persatu, agar diketahui sejauh mana otentisitas sebab penolakan mereka terhadap Hadis tersebut.

### 1. Meriwayatkan Hadis dengan makna

Dalam transmisi Hadis, periwayat pertama adalah para sahabat, mereka adalah orang yang mendengarkan langsung apa yang diucapkan Rasulullah SAW, dan mereka paling mengetahui maksud dari Hadis yang dituturkan Rasulullah SAW, karena itu urgen sekali untuk mengetahui sejauh mana etika dan cara sahabat ketika meriwayatkan sabda Nabi SAW pada sahabat lain atau tâbi'in yang tidak mendengar dan bertemu langsung dengan Nabi SAW.

Dalam literatur ilmu Hadis dan sejarah, digambarkan bagaimana kehati-hatian sahabat dan kekhawatirannya jatuh pada jurang kesalahan dalam meriwayatkan sabda Nabi SAW. Karenanya mayoritas sahabat berusaha menjaga lafaz Hadis Nabi SAW, diharapkan lafaz yang diriwayatkan olehnya, sama persis dengan lafaz yang mereka dengar dari Rasulullah SAW, tanpa penambahan dan pengurangan. Sikap ini sesungguhnya sesuai dengan arahan Nabi SAW bagi siapa yang mendengar Hadis Nabi SAW agar menyampaikannya sesuai dengan apa yang ia dengar.<sup>14</sup> Misalnya ketika Nabi SAW meminta salah satu sahabatnya, al-Barâ', mengulangi salah satu do'a yang diajarkannya, al-Barâ' menyebutkan '*warasūlika*' padahal yang benar adalah *wanabiiyyika*, dan Rasulullah SAW memperbaikinya sambil menunjuk dadanya.<sup>15</sup> Riwayat ini menunjukkan akan perhatian Rasulullah akan orisinal lafaz yang ia sabdakan, artinya para sahabat dididik untuk tetap menjaga lafaz yang telah dituturkan Rasulullah SAW.

Di antara sahabat Nabi SAW yang terkenal kesungguhan dan ketelitiannya dalam menjaga lafaz Hadis Nabi SAW adalah, Abdullah bin Umar, beliau pernah meriwayatkan Hadis 'Islam itu didirikan atas lima perkara..',<sup>16</sup> kemudian Hadis itu diulangi oleh kawannya, dan Ibnu Umar berkata, "Letakkan puasa Ramadhan di akhir ucapan, sebagaimana aku mendengarnya dari mulut Rasulullah SAW."<sup>17</sup> Dari riwayat di atas,

nampaklah ketelitian para sahabat dalam meriwayatkan Hadis, bahkan mereka melarang menambahkan atau menghilangkan satu huruf pun dari Hadis Nabi SAW, meskipun hal itu tidak merubah makna.

Sikap ini bukan hanya dianut oleh sahabat, *tābi'īn* yang merupakan generasi kedua setelah sahabat pun bersikap demikian. Ibnu 'Aun mengatakan; "Yang aku ketahui di antara orang yang sangat ketat menjaga lafaz Hadis adalah al-Qāsim bin Muḥammad di Hijāz, Rajā' bin Haywah di Syām dan Muḥammad bin Sirīn di Bashrah.<sup>18</sup> Bahkan kehati-hatian ahli Hadis dalam menjaga lafaz Nabi SAW bisa terlihat dari sikap Ibrāhim bin Maysarah dan Ṭawūs ketika menyampaikan sebuah Hadis, mereka senantiasa menjaga huruf-huruf dalam Hadis Nabi, bahkan Ṭawūs hingga menghitung huruf perhuruf, agar tidak ada huruf yang ditambah atau dihilangkan, yang akibatnya mengurangi keotentikan Hadis Nabi SAW.<sup>19</sup>

Kesungguhan ulama dari kalangan sahabat dan *tābi'īn* dalam meriwayatkan Hadis Nabi SAW dengan penuh ketelitian dan kehati-hatian ini, menunjukkan akan hukum asal meriwayatkan Hadis adalah dengan menjaga lafaz dan huruf yang sesuai dengan apa yang Nabi SAW sabdakan. Ini ditegaskan oleh Ibnu al-Aṣīr, ia menjelaskan bahwa tidak ada perselisihan di kalangan ulama, menjaga lafaz Hadis, huruf, titik dan *i'rābnya* merupakan bagian dari syariah dan hukum, maka itu menukil dan meriwayatkan Hadis dengan menjaga lafaznya adalah pekerjaan utama.<sup>20</sup>

Sikap ideal ini bukan hanya dianut oleh ahli Hadis saja, ulama-ulama yang dikenal sebagai ahli fiqih pun bersikap demikian dalam menjaga keotentikan lafaz Nabi SAW, Mālik bin Anas yang merupakan ahli fiqih juga merupakan di antara ulama yang senantiasa menyampaikan Hadis huruf perhuruf, agar yang mendengarkannya tidak menghilangkan satu huruf pun dari apa yang disabdakan Nabi SAW.<sup>21</sup> Imam Mālik menjelaskan bahwa meriwayatkan Hadis Rasulullah SAW yang *marfū'* dengan maknanya saja tetap tidak dibenarkan, sedangkan Hadis yang tidak *marfū'* pada Rasulullah SAW dan diriwayatkan dengan maknanya, maka itu dibolehkan. Karenanya tidaklah mengherankan jika Imam Mālik dikenal ketelitiannya dalam menjaga Hadis Nabi SAW, diriwayatkan bahwa Imam Mālik sangat teliti dalam menjaga huruf-huruf seperti ba, ya dan ta' dalam Hadis Rasulullah SAW. Boleh jadi alasan sikap ini karena ketiga huruf tersebut memiliki

kesamaan dalam bentuk, sehingga jika titik pada huruf tersebut tidak diperhatikan dengan cermat, maka makna dari teks itu akan mengalami perubahan.<sup>22</sup> Dari riwayat ini setidaknya menunjukkan pada generasi Islam berikutnya akan kesungguhan periwayat Hadis dalam menjaga lafaz Nabi SAW.

Imām al-Syāfi'i yang juga murid dari Imām Mālik berkata ketika menjelaskan sifat periwayat *khobar Aḥad*, "Orang yang menyampaikan Hadis mesti *siqah* dalam agamanya dan terkenal kejujurannya dalam berbicara. Berakal ketika meriwayatkan Hadis dan sangat memahami kandungan maknanya. Ketika meriwayatkan Hadis harus dengan huruf-huruf yang ia dengar, tidak meriwayatkannya dengan maknanya, karena jika ia meriwayatkan Hadis dengan makna dan ia tidak mengetahui kandungan makna sesungguhnya, tanpa disadari boleh jadi ia menghalalkan yang haram atau mengharamkan yang halal. Dan jika ia meriwayatkan Hadis dengan huruf-huruf yang sesuai dengan yang ia dengar dari periwayat sebelumnya, maka kekhawatiran tersebut akan terhindari".<sup>23</sup>

Ibnu al-Ṣalāh membenarkan pendapat di atas bahwa periwayat yang tidak menguasai bahasa Arab faṣīh dan bukan seorang ahli agama, tidak dibenarkan meriwayatkan Hadis dengan makna. Adapun periwayat ahli agama dan yang mengetahui maksud dari kandungan Hadis, maka ulama salaf berbeda pendapat akan kebolehan meriwayatkan Hadis dengan makna. Menurut Ibnu al-Ṣalāh mayoritas ulama salaf membolehkannya, jika ia mumpuni dalam bidang agama dan bahasa serta mengetahui kandungan Hadis dengan baik.<sup>24</sup>

Ibnu al-Aṣīr al-Jaziry membagi Hadis dari sisi boleh atau tidaknya diriwayatkan dengan makna ke dalam empat bagian; *Pertama*, Hadis yang *muhkam*, maka Hadis ini boleh diriwayatkan dengan makna, karena lafaznya hanya mengandung satu hukum saja. *Kedua*, Hadisnya jelas namun mengandung sesuatu yang tidak jelas. Maka Hadis ini tidak boleh diriwayatkan dengan makna, kecuali oleh ahli fiqih yang mengetahui ilmu syariat dan metode ijtihad, karena meskipun makna Hadis nampak jelas, namun terkadang mengandung majaz dan kekhususan, sehingga khawatir terjadi kesalahan dalam periwayatan. *Ketiga*, Hadis yang kontroversial,

Hadis ini tentunya tidak boleh diriwayatkan dengan maknanya. *Keempat*, Hadis yang kandungannya bersifat global.<sup>25</sup>

Kendati demikian, sebagian ulama membolehkan meriwayatkan Hadis dengan maknanya dalam kondisi darurat, selama memenuhi syarat tertentu dan tetap menjaga keshahihan bahasa dan makna Hadis. Ulama yang membolehkan meriwayatkan Hadis dengan maknanya adalah al-Hasan Sya'bi dan Ibrahim.<sup>26</sup> Aliran pemikiran yang menyatakan bolehnya meriwayatkan Hadis dengan makna sesungguhnya berasal dari Ali r.a, Abdullah bin Mas'ud, Abdullah bin 'Abbās, Abu Darda', Abu Hurairah, Anas bin Mālik, 'Aisyah, Amr bin Dinār, Amir al-Sya'bi, Ibrāhīm al-Nakha'i, Mujāhid, Ikrimah, Ibnu Abi Nājih, Amr bin Murrāh, Ja'far bin Muḥammad bin 'Ali, Sufyān bin Uyainah dan Yahya bin Sa'id al-Qaṭṭān.<sup>27</sup>

Waṣīlah bin al-Asqā' berkata; "Cukuplah bagi kalian, jika aku menyampaikan Hadis dengan maknanya saja".<sup>28</sup> Sikap ini muncul, boleh jadi alasannya karena Ibnu Mas'ud, Abu Dardā' dan Anas jika mereka meriwayatkan Hadis terkadang berkata, 'atau seperti ini', 'atau yang senada dengannya', 'atau yang mendekatinya'.<sup>29</sup> 'atau sebagaimana Rasulullah SAW bersabda'.<sup>30</sup> Sehingga ungkapan ini setidaknya menunjukkan keraguan akan keotentikan lafaz yang dituturkan Nabi SAW.

Al-Bagdādi mengakui bahwa adanya tradisi periwayatan Hadis dengan makna, namun itu hanya terjadi pada masa awal keIslaman, ketika Hadis belum dikodifikasi dan tertulis dalam kitab-kitab Hadis. Karena Hadis-Hadis yang telah termuat dalam kitab, sesuai kesepakatan ulama tidak dibenarkan untuk menggantinya dengan lafaz yang lain, meskipun lafaz tersebut sinonim dengannya.<sup>31</sup> Kalaupun periwayatan Hadis dengan makna itu terjadi pada ulama, pastinya sejalan dengan syarat-syarat yang ditetapkan oleh ahli Hadis, misalnya syarat yang dikemukakan Ibnu Katsīr, antara lain; seyogyanya bagi pelajar Hadis memahami bahasa Arab. Al-Asmā'i berkata, aku khawatir jika pelajar tidak mengetahui bahasa Arab akan termasuk pada sabda Nabi, 'Barang siapa yang berbohong atas-ku, maka bersiaplah ia duduk di tungku api neraka'.<sup>32</sup> Hal yang senada juga diungkapkan oleh Syu'bah; "kekhawatiran ini sungguh sangat beralasan, karena tidak pernah ada dalam ucapan Nabi saw *lahn* yang menunjukkan kelemahannya dalam berbicara

bahasa Arab”, sehingga jika itu ada, dipastikan berasal dari periwayat, bukan dari Nabi SAW”.

Muhammad Ajjâj berpendapat bahwa Hadis yang sampai pada kita saat ini, sesungguhnya sesuai dengan lafaz yang diucapkan Nabi SAW, buktinya dalam literatur sejarah dikenal beberapa sahabat dan tâbi’în yang memiliki kekuatan dan kecepatan dalam menghafal, seperti Abdullah bin Abbâs dari kalangan sahabat dan Nâfi’ maula Abdullah bin Umar, mereka semua dikenal sebagai orang yang teliti dan tidak pernah salah dalam hapalannya.<sup>33</sup>

Maka itu, menurut Muhammad Ajâj adanya perbedaan lafaz Hadis dalam satu riwayat, tidak selamanya menunjukkan bahwa Hadis tersebut diriwayatkan dengan makna, akan tetapi hal itu menunjukkan pada beberapa kemungkinan, *pertama*, hal itu terjadi biasanya pada Hadis yang berkenaan dengan perilaku Rasulullah SAW yang disaksikan langsung oleh para sahabat Nabi SAW, dan diceritakan dengan lafaz sahabat, jika demikian maka Hadis tersebut bukanlah termasuk objek kajian Nahwu, karena objek kajian Nahwu adalah Hadis qauly atau ucapan Nabi SAW. *Kedua*, adanya beberapa riwayat yang berbeda bukanlah karena diriwayatkan dengan makna, namun boleh jadi karena satu tema yang sama disabdakan di beberapa tempat oleh Nabi SAW. Sebagaimana diketahui Nabi SAW menjawab para penanya sesuai dengan kemampuan para penanya, dan banyaknya jumlah sahabat yang meminta fatwa Nabi SAW dalam satu kesempatan atau dalam beberapa kesempatan tentang satu permasalahan yang sama, sehingga hal ini memungkinkan lafaz yang diucapkan Nabi SAW berbeda satu sama lainnya, makanya ini mengesankan bahwa adanya riwayat yang sama, namun berbeda lafaznya. Akibatnya, sebagian orang menyimpulkan bahwa Hadis tersebut telah mengalami perubahan lafaz,<sup>34</sup> padahal tidaklah demikian.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan sesungguhnya hukum asal meriwayatkan Hadis Nabi Saw adalah dengan lafaz yang sesuai dengan yang Nabi SAW tuturkan. Adapun adanya periwayatan dengan makna, ini lebih disebabkan kondisi darurat. Berkenaan dengan ini ahli Hadis telah menetapkan aturan main dan syarat meriwayatkan Hadis dengan makna, ini dimaksudkan untuk mencegah terjadinya kecacatan dalam lafaz dan makna Hadis. Kesimpulan ini didapat, salah satunya berdasarkan adanya fakta

sejarah akan kesungguhan dan kehati-hatian para sahabat dan tâbi'în dalam meriwayatkan Hadis yang sesuai dengan lafaz yang Nabi SAW tuturkan.

## 2. Periwat bukan dari kalangan orang Arab

Muhammad SAW diutus oleh Allah SWT untuk makhluk semesta alam, di antara tugasnya adalah menyatukan seluruh umat manusia, baik itu Ajam maupun Arab, bersatu dan berpadu dalam panji ilahi. Tidak ada keutamaan bagi orang Arab atas orang 'Ajam, kemuliaan hanya dilihat dari ketakwaan seseorang pada Allah SWT. Nabi SAW juga menyerukan kepada sahabat-sahabatnya untuk menyampaikan apa yang mereka dengar dari Nabi SAW.<sup>35</sup> Maka itu sebagai sebuah kewajiban bagi periwat Hadis untuk menyampaikan sabda Nabi SAW yang ia dengar baik dari Nabi SAW secara langsung maupun dari orang lain yang terbukti kejujuran dan keadilannya.<sup>36</sup>

Sahabat adalah orang pertama yang terpercaya mengemban amanah ini, mereka adalah orang-orang Arab yang fashih dalam berbahasa Arab, ketika ekspansi Islam ke berbagai negara dan pelosok dunia, orang Arab dan Ajam telah bercampur, dan hanya Islamlah yang menyatukan mereka, dan kemudian mereka bekerja sama dalam membangun agama Islam ini. Di antara dakwah yang mereka lakukan adalah menyampaikan Hadis yang mereka dengar kepada yang belum mendengarnya. Lantas dari kalangan manakah para periwat Hadis tersebut, apakah dari kalangan Arab atau 'Ajam. Ini penting untuk diketahui, karena adanya fakta periwatan Hadis dengan makna terjadi pada generasi sahabat, dan jika sahabat Nabi yang meriwayatkan Hadis tersebut berasal dari kalangan ajam, maka adanya lahn dalam sabda Nabi yang kita dapati saat ini, boleh jadi benar. Untuk menganalisanya, dapat dilakukan dengan dua metode; *Pertama, al-Ṭarīqah al-Waṣfiyah*, ini digunakan untuk meneliti tingkatan-tingkatan terbaik dalam setiap generasi, dan mengenal siapa saja periwat yang paling terkenal dan terbanyak dalam meriwayatkan Hadis, sehingga penelitian akan lebih terfokus pada sahabat-sahabat tersebut. Kedua, *al-Ṭarīqah al-Hiṣâiyyah*, ini dilakukan untuk menganalisa data jumlah periwat Hadis dari kalangan Arab dan Ajam. Sehingga secara statistik akan ditemukan dari kalangan manakah periwat terbanyak berasal. Data ini dianalisa untuk membuktikan

kebenaran dugaan para penentang Hadis bahwa periwayat Hadis mayoritas berasal dari kalangan Ajam.

1. Al-Tarīqah al-Waṣfiyyah

Para periwayat Hadis tentunya diwakili dari berbagai generasi, disini akan dianalisa tiga generasi yang disebut-sebut sebagai generasi terbaik yaitu sahabat, tābi'īn dan tābi'it tābi'īn.<sup>37</sup>

*Pertama*, pada tingkatan sahabat, dalam terminologi ilmu Hadis sahabat adalah orang yang bertemu Nabi SAW, beriman padanya dan ia wafat dalam keadaan Islam<sup>38</sup>. Keadilan para sahabat tidak perlu dipertanyakan lagi, karena keadilannya telah ditetapkan dalam al-Qur'ān, Hadis dan Ijmā' ulama.<sup>39</sup> Begitupula dengan kemampuannya dalam bahasa Arab fashih, diyakini perkataan mereka terbebas dari penyimpangan bahasa Arab. Para ulama berselisih pendapat tentang jumlah para sahabat. Imam al-Syāfi'i mengatakan jumlah sahabat yang bertemu dengan Nabi dan yang meriwayatkan Hadis sekitar enam puluh ribu sahabat.<sup>40</sup> Dan yang terakhir wafat adalah Amir bin Waṣilah al-Laysi yang wafat pada tahun 100 H,<sup>41</sup> adapun sahabat yang terbanyak meriwayatkan Hadis berjumlah sembilan orang<sup>42</sup>, mereka adalah;

Abu Hurairah 5374 Hadis, Abdullah bin Umar 2630 Hadis, Anas bin Mālik 2286 Hadis, 'Aisyah 2210 Hadis, Abdullah bin Abbās 1660 Hadis, Jābir bin Abdillāh 1540 Hadis, Abu Sa'īd al-Khudri 1170 Hadis, Abdullah bin Mas'ūd 848 Hadis, Abdullah bin Amr bin al-Ash 700 Hadis

*Kedua*, pada tingkatan tābi'īn, al-Khatīb al-Bagdādi berpendapat bahwa yang disebut dengan tābi'īn adalah mereka yang pernah bersahabat dengan sahabat Nabi SAW. Dalam ungkapan al-Hākim, tābi'īn adalah orang yang bertemu dengan sahabat dan meriwayatkan Hadis dari sahabat, meskipun ia tidak bersosialisasi dengan sahabat tersebut.<sup>43</sup>

Imam al-Hākim membagi tābi'īn ke dalam lima belas tingkatan,<sup>44</sup> yang paling tinggi adalah mereka yang meriwayatkan Hadis dari sepuluh sahabat yang utama, dan berikutnya adalah mereka yang lahir pada masa Rasulullah dan merupakan keturunan dari para sahabat seperti Abdullah bin Abi Ṭalhah dan As'ad bin Sahl bin Hanīf.<sup>45</sup>

Menurut ahli sejarah tābi'īn yang hidup terakhir kali adalah Khalf bin khalifah (w 181 H), ia dianggap tābi'īn terakhir yang meninggal karena ia

juga bertemu dengan sahabat yang terkahir kali meninggal, Abu Thufail Amir bin Watsilah. Maka itu berakhirnya masa tâbi'în bersamaan dengan meninggalnya Khalf pada tahun 181 H.<sup>46</sup>

Pada masa tâbi'în inilah banyak dari kalangan Ajam yang masuk Islam, nama mereka dikenali dengan sebutan *mawâli*, Muslim Ajam inilah yang kemudian mempelajari Islam dengan sungguh-sungguh hingga di kemudian hari mereka menjadi Ulama. Abdurrahman bin Zaid bin Aslam mengatakan bahwa ketika al-'Ibadilah wafat, ahli fiqih di seluruh penjuru dunia terdiri dari kalangan mawali, kecuali di Madinah.<sup>47</sup> Di antara tâbi'în yang memiliki ketelitian dalam menjaga Hadis dan termasuk di antara yang banyak meriwayatkannya adalah; Sa'id bin al-Musayyab bin Hizn al-Quraisyi al-Makhzûmi,<sup>48</sup> Nâfi' Maula Ibnu Umar,<sup>49</sup> Muḥammad bin Sirîn,<sup>50</sup> Ibnu Syihâb al-Zuhri,<sup>51</sup> Sa'id bin Jubair al-Asady al-Kûfy.<sup>52</sup>

*Ketiga*, pada tingkatan Atbâ' tâbi'în, mereka adalah Muslim yang bertemu dengan tâbi'în, beriman pada Nabi SAW dan wafat dalam keadaan Islam. Ulama populer dan merupakan pemimpin mazhab fiqih yang termasuk dalam katagori atbâ' tâbi'în adalah Imam Mâlik bin Anas (w 79 H),<sup>53</sup> dan Imam al-Syâfi'i, (w 204 H),<sup>54</sup> sedangkan Abu Hanîfah, menurut pendapat yang lebih unggul termasuk dalam katagori tâbi'în, karena ia pernah bertemu dengan sahabat Nabi dan meriwayatkan Hadis dari mereka, yaitu sahabat Anas bin Mâlik, Jabir bin Abdullah, Abdullah bin Jaz'i, Abdullah bin Unais dan 'Aisyah binti Ajrad. Adapun pemimpin mazhab fiqih terakhir yaitu Ahmad bin Hanbal termasuk dalam katagori atbâ'u atbâ'i tâbi'în, karena ia wafat pada tahun 241 H, sedangkan masa atbâ' tâbi'în berakhir hingga tahun 220 H.<sup>55</sup> Selain itu ada juga ulama-ulama lain yang termasuk atbâ' tâbi'în antara lain; Sufyân al-Ṣauri al-Kûfi,<sup>56</sup> Sufyan bin Uyainah,<sup>57</sup> al-Layts bin Sa'ad bin Abdurrahman al-Fahmi.<sup>58</sup> Ulama masa tersebut dikenal sebagai ahli Hadis yang ketat dalam menjaga lafaz Hadis.

## 2. al-Ṭarîqah al-Hiṣâ'iyah

Untuk mengetahui persentase dari ulama Hadis yang berasal dari kalangan Ajam dalam tingkatan sahabat dan tâbi'în, dapat ditelusuri dalam kitab al-Thabaqât al-Kubra karya Ibnu Sa'ad.<sup>59</sup> Kitab ini menyajikan pembagian sahabat dan tâbi'în di berbagai penjuru bumi ke dalam tingkatan sesuai dengan tingkatan masa hidupnya, namun tidak semua dinalisa di sini,

hanya tingkatan sahabat dan tâbi'în yang di kota-kota besar saja seperti Bashrah, Madinah dan Makkah, sehingga akan diketahui persentase ulama dari kalangan Ajam yang meriwayatkan Hadîs, dibandingkan dengan orang Arab sendiri, yang disebut-sebut sebagai pemilik dan penguasa bahasa Arab fashih.

Tingkatan tâbi'în di Bashrah<sup>60</sup>

TINGKATAN	ARAB	AJAM	JUMLAH
Pertama	46	5	51
Kedua	103	9	112
Ketiga	43	11	54
Keempat	48	15	63
Kelima	36	14	50
Keenam	28	11	39
Ketujuh	47	4	51
Kedelapan	11	2	13

Jumlah keseluruhan tingkatan tâbi'în di Bashrah adalah 433, dari kalangan Ajam hanya berjumlah 71 orang, maka nisbah orang Arab kira-kira 84% dan Ajam 16%. Data ini menunjukkan bahwa periwayat Hadîs dari kalangan tâbi'în di Bashrah mayoritas berasal dari kalangan Arab.

Tingkatan tâbi'în di Madinah:<sup>61</sup>

TINGKATAN	ARAB	AJAM	JUMLAH
Pertama	130	19	149
Kedua	160	98	258
Ketiga	23	-	23
Keenam	22	18	40
Ketujuh	21	12	34

Jumlah keseluruhan tingkatan tâbi'în di Madinah adalah 504, dari kalangan Ajam hanya berjumlah 147 orang, maka nisbah orang Arab kira-kira 70% dan Ajam 30%. Data ini menunjukkan bahwa periwayat Hadîs dari kalangan tâbi'în di Madinah mayoritas berasal dari kalangan Arab.

Tingkatan tâbi'în di Makkah:<sup>62</sup>

TINGKATAN	ARAB	AJAM	JUMLAH
Pertama	11	-	11
Kedua	23	4	27
Ketiga	38	13	51
Keempat	21	2	23
Kelima	16	3	19

Jumlah keseluruhan tingkatan tâbi'în di Makkah adalah 131, dari kalangan Ajam hanya berjumlah 22 orang, maka nisbah orang Arab kira-kira 83% dan Ajam 17%. Data ini menunjukkan bahwa periwayat Hadîs dari kalangan tâbi'în di Madinah mayoritas berasal dari kalangan Arab.

Secara umum dari data statistik di atas jumlah seluruh tâbi'în baik di Bashrah, Madinah dan Makkah berjumlah sekitar 79 % dari kalangan Arab, dan 21% dari non Arab. Dari sini dapat disimpulkan bahwa tâbi'în dari kalangan Arab lebih banyak dibandingkan dengan non arab tidak lebih dari seperlimanya saja. Kesimpulannya, apa yang dinyatakan para penentang Hadîs, bahwa mayoritas periwayat Hadîs berasal dari kalangan Ajam, tidaklah banar, meskipun diakui ada beberapa tingkatan yang berasal dari kalangan Ajam, namun jumlahnya hanya sedikit. Sehingga data ini merupakan bantahan bagi yang mengatakan periwayat Hadîs lebih banyak dari kalangan Ajam, yang nota bene tidak memahmai bahasa fashih.

### 3. al-Tashîf

Tashîf ini penting untuk dianalisa lebih mendalam, karena tashîf dianggap oleh sebagian ahli bahasa sebagai penyebab penolakan ahli Nahwu terhadap Hadîs, sehingga mereka enggan menjadikannya sebagai salah satu sumber bahasa<sup>63</sup>. Ahli bahasa dan Hadîs bersepakat bahwa makna tashîf adalah perubahan dalam kalimat. Karenanya di antara definisi tashîf adalah perubahan titik atau harakat dalam huruf tanpa berubahnya bentuk tulisan. Seseorang yang mengutip ungkapan dari *shahifah* tidak mungkin terlepas dari lafaz kata yang terangkai dalam uslub. Itu sebabnya ada kemungkinan kata yang hurufnya tidak bertitik memiliki bacaan yang beragam. Misalnya dalam *shahifah* terdapat kata فحمة jika tidak bertitik kemungkinan ada yang membaca فحمة atau فحمة dan lainnya. Maka itu al-Zamakhshari mengungkapkan bahwa tashîf adalah gembok yang kuncinya hilang. Artinya

sulit untuk mencari solusi ketika terjadi taṣhîf, karena yang mengetahui pasti bacaan kata yang di shahifah tertentu, adalah sang guru yang menulisnya.<sup>64</sup>

Bukan hanya kuncinya hilang, namun sebagian ulama mengatakan bahwa taṣhîf adalah bencana besar dalam tradisi tulis menulis sastra, maka itu tidak ada toleransi dalam hal ini, itu sebabnya taṣhîf menjadi problem yang sulit untuk dilepaskan dalam dunia tulis menulis Arab, tidak mengherankan jika Ahmad bin Hanbal bertanya pada siapapun yang aktif dalam dunia tulis menulis, 'siapakah yang mampu terbebas dari kesalahan dan taṣhîf?'<sup>65</sup> Ini karena tulisan Arab pada tempo dulu belum membedakan bentuk huruf satu dengan huruf lainnya yang memiliki kemiripan, seperti huruf ج, ح dan خ, juga antara د dan ذ, س dan ش. kemiripan bentuk satu huruf dengan huruf yang lainnya menjadi sebab terjadinya taṣhîf.

Adanya taṣhîf dalam teks apapun sangat membahayakan bagi siapa saja yang memahaminya, terlebih dalam hukum syariat, bisa saja yang halal menjadi haram dan juga sebaliknya. Bahkan ada riwayat yang mengatakan kafirnya umat Nashrani disebabkan terjadinya taṣhîf dalam kitab Injil milik Isa A.S.<sup>66</sup> dan ada juga riwayat yang menyebutkan bahwa terjadinya fitnah pertama kali dalam Islam disebabkan adanya taṣhîf dalam surat utsman, yaitu ketika utsman menulis surat bagi yang ia utus untuk menjadi Amir di Mesir.<sup>67</sup>

Ibnu al-Shalâh menyebutkan bahwa taṣhîf terjadi pada beberapa tempat: <sup>68</sup> ada taṣhîf sanad, <sup>69</sup> matan, <sup>70</sup> pendengaran, <sup>71</sup> penglihatan, <sup>72</sup> lafdzi <sup>73</sup> dan ma'nawi. <sup>74</sup> Pembagian taṣhîf tersebut bisa jadi berpengaruh langsung pada bahasa secara umum, namun tentu tidak semuanya berpengaruh pada kaidah Nahwu, karena Nahwu hanya membahas i'râb bahasa. Sehingga keberadaan taṣhîf ini tidak terlalu berpengaruh besar pada penetapan Hadîs sebagai dalil Nahwu. Meskipun Ibnu Hajar menyatakan bahwa taṣhîf lebih banyak terjadi pada matan dibandingkan dengan nama-nama dalam sanad.<sup>75</sup>

Selain dalam Hadîs, taṣhîf juga terjadi dalam syair, terlebih syair muncul sebelum datangnya Hadîs Nabi SAW, karenanya jika penyebab penolakan Hadîs sebagai dalil Nahwu lebih dikarenakan banyaknya kesalahan dalam tulisan, lalu bagaimana dengan syair, yang metode periwayatannya tidak seketat dan sedetil periwayatan dalam Hadîs. Maka itu hal ini sangat

mengherankan, meskipun tashîf terjadi dalam dunia sastra, namun mereka tetap menjadikannya sebagai dalil Naḥwu. Sedangkan pada Hadîṣ tidaklah demikian, standar ganda inilah di antara yang menjadi kritikan ulama bahasa kepada para penolak Hadîṣ sebagai dalil Naḥwu.<sup>76</sup>

Meskipun tashîf menjadi perkara menyeramkan bagi dunia Hadîṣ khususnya, sehingga menyebabkan keraguan di sebagian ahli bahasa untuk menjadikannya sebagai sumber kaidah bahasa. Namun sesungguhnya kekhawatiran tersebut tidak seharusnya menjadikan ahli bahasa ragu akan keotentikan redaksi Hadîṣ sebagai sabda Nabi SAW. Maka itu ulama Hadîṣ telah melakukan beberapa langkah agar terhindar dari tashîf. Di antaranya; *Pertama*, seseorang yang hendak berguru Hadîṣ hendaknya belajar secara langsung dari orang terpercaya, bergaul dengannya, dan tidak mengandalakan dari shuhuf yang ditulis oleh sang guru. *Kedua*, memastikan apa yang ditulis oleh periwayat benar-benar dari gurunya, dan ditulis dengan kaidah penulisan yang jelas. *Ketiga*; usaha menjaga Hadîṣ dari tashîf ini dilakukan ulama dengan menulis karya-karya yang khusus menganalisa ada atau tidaknya tashîf dalam Hadîṣ. Misalnya, *Taqayyîd al-'Ilm* karya Abu Ali al-Ghassâni, *masyâriq al-Anwâr* karya al-Qâdhi Iyâdh, *Mathâli' al-Anwâr* karya Ibnu Qurqul, *al-Tanbih 'ala Hudûs al-Tashîf*, *tashîf at al-Muhaddîsin* karya al-Askari. Karya-karya tersebut umumnya ditulis pada abad ketiga dan keempat hijriyah.<sup>77</sup> Sehingga ahli Naḥwu yang hidup setelah abad ketiga dapat terhindar dari tashîf, dan akhirnya tidak ada alasan untuk menolak Hadîṣ sebagai dalil Naḥwu.

Ibnu Katsîr memberikan solusi tegas dalam hal tashîf ini, anantara lain ia mengatakan bahwa obat dari racun tashîf adalah mendengarkan langsung dari mulut guru yang memiliki hafalan kuat. Kalaupun sang guru melakukan lahn, maka pendapat yang tepat hendaknya periwayat meriwayatkan redaksi yang terbebas dari kecacatan bahasa saja dan meninggalkan riwayat yang memiliki kecacatan bahasa. Pendapat ini berbeda dengan Ibnu Sirin dan Abu Ma'mar, mereka berpendapat meskipun sang guru melakukan lahn maka periwayat hendaknya meriwayatkan apa yang ia terima dari guru tanpa penambahan dan pengurangan. Pendapat ini kemudian dibantah oleh Ibnu al-Shalâh, menurutnya sikap ini adalah sikap *ghuluw* dalam mempertahankan redaksi lafaz dari guru.<sup>78</sup>

Kesimpulannya dari uraian di atas, meskipun tashhif terjadi pada sebagian Hadis Nabi SAW, namun ulama Hadis telah melakukan pencegahan dan seleksi ketat dalam menerima dan meriwayatkan Hadis, sehingga tashhif yang menjadi kecacatan dalam periwayatan dapat dihindarkan, terlebih adanya karya-karya ilmiah yang ditulis ahli Hadis untuk meneliti keberadaan tashhif dalam Hadis Nabi SAW. Usaha ini setidaknya membuktikan bahwa penyakit ini telah terobati. Dengan demikian alasan sebagian ahli bahasa yang menolak Hadis sebagai sumbernya sulit untuk dibenarkan.

#### 4. Pemalsuan Hadis

Kesenjangan waktu antara wafatnya Nabi SAW dengan waktu pengkodifikasian Hadis yang menurut A'zami memakan waktu sekitar seratus tahun lebih<sup>79</sup>, menyebabkan maraknya upaya-upaya pemalsuan Hadis. Jika tashhif terjadi karena ketidaksengajaan, lain halnya dengan pemalsuan Hadis, pemalsuan Hadis disinyalir karena faktor kesengajaan dan niat dari pemalsu Hadis berdasarkan motif-motif yang beragam baik itu bersifat agama maupun duniawi.

Jika dianalisa dari bentuk-bentuk Hadis palsu yang beredar dan terdeteksi oleh ahli Hadis, diketahui bahwa motivasi mereka sangat beragam, antara lain<sup>80</sup> *Pertama*, pembelaan terhadap aliran, baik aliran politik maupun aliran agama. Menurut sebagian ahli sejarah, faktor inilah yang muncul pertama kali dalam dunia pemalsuan Hadis. Yaitu ketika terjadi fitnah antara Ali bin Abi Thalib dan Muawiyah bin Abi Shafyan. Faktor politik inilah awal kali pendorong sebagian umat untuk memalsukan Hadis, sebagai pembenaran atas pilihan politiknya.<sup>81</sup> *Kedua*, niat untuk menghancurkan agama Islam, ini dilakukan oleh orang-orang zindik. Diketahui bahwa banyak dari kalangan intelektual yang tidak senang akan adanya Islam, mereka ingin melawan Islam secara terang-terangan namun tidak kuasa melakukannya, yang pada akhirnya mereka merusak syariat Islam, agar umatnya ragu akan keyakinan agamanya. Baik dari sisi akidah maupun muamalah.<sup>82</sup>

*Ketiga*, motif-motif duniawi seperti mendekati penguasa, pemalsu Hadis sengaja menyebutkan Hadis Nabi dengan tujuan agar sang raja atau penguasa mengasihinya, padahal Hadis tersebut palsu. *Keempat*, mencari popularitas, biasanya Hadis palsu ini disampaikan kepada masyarakat awam yang tidak mengetahui banyak Hadis, sehingga masyarakat awam akan

menganggap pemalsu Hadis sebagai orang alim di bidang Hadis, padahal nyatanya ia pendusta.

Melihat fenomena pemalsuan Hadis dengan berbagai motif di atas, sahabat, tabi'in dan generasi selanjutnya tidak bersikap diam, banyak yang mereka lakukan untuk membendung pemalsuan ini, antara lain, berusaha memperkenalkan siapa saja yang memalsukan Hadis kepada masyarakat, agar tindakan pemalsu Hadis tidak diikuti oleh umat lainnya. Hal ini tercermin dari beberapa sikap sahabat dan tabi'in ketika ada yang meriwayatkan Hadis pada mereka, misalnya Abdullah bin Abbas yang secara terang-terangan tidak mau mendengarkan Hadis dari orang yang ia tidak kenal, karena khawatir periwayat tersebut telah membuat Hadis palsu, Umar bin Khattab, Anas bin Malik dan Muawiyah juga demikian<sup>83</sup>. Itulah yang dilakukan para sahabat dan tabi'in dalam menjaga Hadis Nabi SAW dari para pendusta agama. Tentu tujuannya sebagai upaya pemurnian dan penjagaan syariat Islam dari pendustaan ahli bid'ah.

Meskipun kodifikasi Hadis Nabi SAW telah dimulai sejak masa Nabi SAW dan terbukti ada beberapa sahabat dan tabi'in yang mengkodifikasikan Hadis-Hadis yang mereka dengar, namun kodifikasi pada masa itu hanya parsial dan dilakukan oleh orang per-orang, yakni tidak semua mengkodifikasikan apa yang mereka dengar dari Rasulullah SAW. Seandainya mereka melakukan kodifikasi secara serempak dan dipelopori oleh pemerintah maka jalan yang dilalui oleh para pemalsu Hadis tentu akan terputus.<sup>84</sup>

Pemalsuan Hadis adalah perilaku haram, Nabi SAW mengancam bagi siapa yang melakukannya, akan duduk di atas tungku api neraka. Maka itu ahli Hadis, merumuskan cara-cara mendeteksi Hadis-Hadis palsu, antara lain, dengan cara melihat pengakuan pemalsu bahwa ia telah melakukan pemalsuan Hadis Nabi SAW,<sup>85</sup> subyektifitas periwayat, keganjilan dalam materi Hadis dan lainnya.<sup>86</sup>

Kesimpulan dari uraian di atas, meskipun terjadi pemalsuan Hadis pada masa sahabat dan tabi'in, akan tetapi sikap buruk ini dapat dicegah dan diidentifikasi, sehingga Hadis-Hadis palsu yang lahir dari pendusta dapat dibendung dengan cepat. Bahkan banyak ahli Hadis yang mengumpulkan

Hadis-Hadis palsu dalam satu kitab tertentu, seperti *al-Maudhu'at* karya Ibnu al-Jauzi, tujuannya agar umat Islam tidak terjebak dalam syariat yang salah.

#### D. Simpulan

Terkait dengan sikap ahli nahwu terhadap teks Hadis nabi saw sebagai sumber kaidah nahwu, ahli nahwu terbagi ke dalam tiga kelompok. Pertama, kelompok yang membolehkan dan mereka berdalil dengan Hadis dalam menetapkan kaidah nahwu, alasannya karena Hadis adalah teks yang paling shahih setelah al-Qur'an jika dibandingkan dengan syair. Kedua, kelompok yang tidak membolehkan, alasannya karena dalam periwayatan Hadis terdapat kaidah yang membolehkan riwayat dengan makna, ini disinyalir munculnya matan Hadis yang bukan bahasa tutur Nabi saw. Selain itu banyaknya periwayat yang berasal dari kalangan ajam. Kelompok ketiga, adalah kelompok pertengahan, yaitu kelompok yang tidak secara jelas berpihak pada salah satu dari dua kelompok sebelumnya.

Alasan alasan terkait penolakan Hadis sebagai sumber kaidah nahwu, seperti adanya kaidah blehnya meriwayatkand engan makna, banyaknya periwayat yang berasal dari kalangan ajam, dan munculnya pemalsuan Hadis Nabi saw, sesungguhnya alasan yang telah dijawab oleh ahli Hadis. Tidak sedikit ahli Hadis yang membahas dan meneliti terkait keraguan-keraguan di atas.

Terakhir, penulis sangat berharap kritik dan saran dari pembaca, sehingga tulisan ini mendekati kesempurnaan. Tak ada karya manusia yang sempurna, karena kesempurnaan hanya milik *rabbul 'ālamīn. Wa Allah A'lam.*

#### Catatan akhir dan referensi:

<sup>1</sup>Muhammad Hasan Abdul Aziz, *al-Qiyās fi al-Lughah al-Arabiyah*, hal. 87

<sup>2</sup>Al-Baghdâdi, *Khizânah al-Adab*, juz. 1, hal. 9

<sup>3</sup>Muhammad Hasan Abdul Aziz, *al-Qiyās fi al-Lughah al-Arabiyah*, hal 85

<sup>4</sup>Al-Baghdâdi, *Khizânah al-Adab*, juz 1, hal. 14. Lihat juga di Hasan Mûsa al-Syâ'ir, *al-Nuhât wa al-Hadîts al-Nabawy*, hal. 47

<sup>5</sup>Muhammad Hasan Abdul Aziz, *al-Qiyās fi al-Lughah al-Arabiyah*, hal. 86 dan lihat juga Sa'id al-Afghâni, *fi Ushûl al-Nahwi*, hal. 48

<sup>6</sup>Hadits ini diriwayatkan dari Shal bin Sa'ad, ini mengisahkan adanya seorang wanita yang menawarkan diri pada baginda Nabi SAW untuk dijadikan istri, namun kemudian

ada seseorang yang menginginkan perempuan tersebut. Dan Nabi pun menikahkannya meskipun dengan maskawin bacaan al-Qur'ān, karena laki-laki tersebut tidak memiliki harta. Hadits ini diriwayatkan oleh berbagai periwayat Hadits dengan lafadz yang berbeda, seperti lafadz di atas. (HR. al-Bukhari)

<sup>7</sup> Al-Baghdādi, *Khizānah al-Adab*, juz 1, hal. 11

<sup>8</sup> Hasan Handawi, *Manāhij al-Sharfiyyān wa Madzāhibuhum*, hal. 146. Dan lihat Al-Suyūthi, *Kitāb al-Iqtirāh fi Ilm Ushūl al-Nahwi*, hal. 42

<sup>9</sup> Muhammad Hasan Abdul Aziz, *al-Qiyās fi al-Lughah al-Arabiyah*, hal 90

<sup>10</sup> Al-Baghdādi, *Khizānah al-Adab*, juz. 1, hal. 12

<sup>11</sup> Muhammad Hasan Abdul Aziz, *al-Qiyās fi al-Lughah al-Arabiyah*, hal. 91

<sup>12</sup> Al-Baghdādi, *Khizānah al-Adab*, juz. 1, hal. 13

<sup>13</sup> Abdul Hamid al-Syalqāni, *Mashādir al-Lughah*, (Riyādh: Jāmiyah al-Riyādh 1980), hal. 56

<sup>14</sup> Untuk mengetahui keutamaan-keutamaan yang diberikan bagi yang menyampaikan Hadits Nabi SAW yang sesuai dengan apa yang ia dengar, pembaca dapat merujuk pada Kitāb; Ibnu Abdi al-Barr, *Jāmi' Bayān al-Ilm wa Fadhlīh*, (Beirut, Dar al-Kutub al-Ilmiyyah 1978), juz. 1, hal. 39.

<sup>15</sup> Subhi Shālih, *'Ulūm Ḥadīts wa Mushthalahuh*, (Dar al-Ilmi al-Malayīn 1959), cet. Ke-1, hal. 80-81

<sup>16</sup> عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ شَهَادَةٌ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَإِقَامُ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءُ الزَّكَاةِ وَالحَجُّ وَصَوْمُ رَمَضَانَ (HR al-Bukhārī)

<sup>17</sup> Al-Khatīb al-Baghdādi, *Kitāb al-Kifāyah fi Ilm al-Riwāyah* (Beirut, Dar al-Kutub al-Ilmiyyah 1988), hal. 176. lihat juga, Muhammad Ajāj al-Khatīb, *al-Sunnah Qabla Tadwīn*, (Beirut, Dar al-Fikr 1990), hal. 128.

<sup>18</sup> Al-Khatīb al-Baghdādi, *Kitāb al-Kifāyah fi Ilm al-Riwāyah*, hal. 206. lihat juga Muhammad Ajāj al-Khatīb, *al-Sunnah Qabla Tadwīn*, hal. 129

<sup>19</sup> Muhammad Ajāj al-Khatīb, *al-Sunnah Qabla Tadwīn* 129

<sup>20</sup> Ibnu al-Atsir, *Jāmi' al-Ushūl fi Ahādīts al-Rasūl* (Maktabah Dar al-Bayān 1969), juz. 1, hal. 97

<sup>21</sup> Muhammad Ajāj al-Khatīb, *al-Sunnah Qabla Tadwīn* 130. Akan tetapi Mālik bin Anas membolehkan meriwayatkan Hadits dengan makna, jika maknanya benar, dan tentunya harus memenuhi syarat-syarat tertentu. Lihat Al-Khatīb al-Baghdādi, *Kitāb al-Kifāyah fi Ilm al-Riwāyah*, hal. 188.

<sup>22</sup> Ahmad Muhammad Syākir, *al-Bā'its al-Hatsits Syarh Ikhtishār 'Ulūm al-Ḥadīts li Imam Ibn Katsīr*, (Beirut, Dar al-Fikr 1983), cet. Ke-1, hal. 136-137

<sup>23</sup> Al-Syāfi'i, *al-Risālah*, (Kairo: Maktabah Dār al-Turāts 2005), cet. Ke-3, hal. 392

<sup>24</sup> Ibnu al-Shalāh, *Muqaddimah Ibnu Shalāh fi 'Ulūm Ḥadīts*, hal. 236

<sup>25</sup> Ibnu al-Atsir, *Jāmi' al-Ushul fi AHādīts al-Rasul*, juz. 1, hal. 98-99.

<sup>26</sup> Al-Khatīb al-Baghdādi, *Kitāb al-Kifāyah fi Ilm al-Riwāyah*, hal. 206

<sup>27</sup> Muhammad Ajāj al-Khatīb, *al-Sunnah Qabla Tadwīn*, hal. 132

<sup>28</sup> Ibnu Abdi al-Barr, *Jāmi' Bayān al-Ilm wa Fadhlīh*, juz. 1, hal. 78

<sup>29</sup> Ibnu Katsīr, *Ikhtishār 'Ulūm al-Ḥadīts*, hal. 136

<sup>30</sup> Ibnu Abdi al-Barr, *Jāmi' Bayān al-Ilm wa Fadhlīh*, juz. 1, hal. 79

<sup>31</sup> Al-Baghdādi, *Khizānah al-Adab wa Lubb Lubābi*, ju. 1, hal. 15

<sup>32</sup> Ibnu Katsīr, *Ikhtishār 'Ulūm al-Ḥadīts*, hal. 139

<sup>33</sup> Muhammad Ajāj al-Khatīb, *al-Sunnah Qabla Tadwīn*, hal. 136

<sup>34</sup>Muhammad Ajâj al-Khatîb, *al-Sunnah Qabla Tadwîn*, hal. 137

<sup>35</sup>(HR al-Bukhâri) *يُبْلَغُ الشَّاهِدُ الْغَائِبَ فَإِنَّ الشَّاهِدَ عَسَى أَنْ يُبْلَغَ مِنْهُ أَوْعَى لَهُ مِنْهُ*

<sup>36</sup>Kejujuran dan keadilan ini merupakan syarat dari hadits shahih. Menurut Ibnu Shalâ Hadits shahih adalah Hadits yang disandarkan kepada Nabi SAW, yang sanadnya bersambung, diriwayatkan oleh periwayat yang adil dan dhabith, diterima oleh periwayat yang adil dan dhabith, tidak ada kejanggalan dan tidak berillat. Penjelasan selengkapnya lihat Ibnu Shalâh, *Muqaddimah Ibnu al-Shalâh fi 'Ulûm Hadîts*, hal. 18-19

<sup>37</sup>(HR al-Bukhâri) *خَيْرُ النَّاسِ قُرْبِي ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ*

<sup>38</sup>Meskipun ada perbedaan di kalangan ulama tentang pengertian sahabat, namun pengertian ini adalah pengertian yang paling banyak diikuti oleh kalangan ulama hadits. Lihat Ibnu Shalâh, *Muqaddimah Ibnu Shalâh fi 'Ulûm Hadîts*, hal. 301. lihat juga al-Suyûthi, *Tadrîb al-Râwi fi Syarh Taqrîb al-Nawawi*, hal. 372-376.

<sup>39</sup>Ini adalah kesepakatan ulama Hadits dari ahlu sunnah, karena ada sebagian ahlu syi'ah yang mengingkarinya, untuk mengetahui pembahasan ini, pembaca dapat melihat skripsi penulis yang berjudul *adâlah al-Shahab bayna Ahli Sunnah wa al-Syi'ah* (Jakarta; UIN Syarif Hidayatullah, fakultas dirasat islamaiah 2005). Pembahasan keadilan shahat ini dapat dilihat juga, Ibnu Shalâh, *Muqaddimah Ibnu al-Shalâh fi 'Ulûm Hadîts*, hal. 302. Dan lihat juga al-Suyûthi, *Tadrîb al-Râwi fi Syarh Taqrîb al-Nawawi*, hal. 377.

<sup>40</sup>Ibnu Katsîr, *Ikhtishâr 'Ulûm al-Hadîts*, hal. 180

<sup>41</sup>Ibnu al-Shalâh, *Muqaddimah Ibnu Shalâh fi 'Ulûm Hadîts*, hal. 307. Dan lihat juga al-Suyûthi, *Tadrîb al-Râwi fi Syarh Taqrîb al-Nawawi*, hal. 388-390.

<sup>42</sup>Ahmad Muhammad Syâkir, *al-Bâ'its al-Hatsîts Syarh Ikhtishâr 'Ulûm al-Hadîts*, hal. 182

<sup>43</sup>Ibnu Katsîr, *Ikhtishâr 'Ulûm al-Hadîts*, hal 186

<sup>44</sup>Al-Irâqi, *al-Taqyîd wa al-Idhâh Syarh 'Ulûm al-Hadîts* (Makkah, Maktabah al-Tijâriyah 1993), cet. Ke-1, hal. 300.

<sup>45</sup>Tingkatan kedua, *al-Mukhadramun* dari kalangan tâbi'in, yaitu mereka yang hidup di masa Jahiliyah dan masa Rasulullah SAW, mereka beriman namun tidak bersahabat dengan Muslim lainnya, diperkirakan berjumlah sepuluh orang, namun al-Irâqi menambahkan 20 orang sehingga menjadi 30 orang, antara lain; Abu Amr al-Syaibani, Suwaid bin Gafrah al-Kindi, Abu Utsmân al-Nahdi, Abu Muslim al-Khulani, Ahnaf bin Qais, Aslam maula Umar, Uwais bin Amir al-Qarni, dan Ka'ab al-Ahbar. Tingkatan ketiga adalah tâbi'in dari kalangan ahli fiqih yang tujuh berasal dari Madinah. Mereka adalah Sa'id bin al-Musayyab, al-Qasim bin Muhammad, Urwah bin Zubair, Kharijah bin Zain, Abu Salamah bin Abdurrahman, Ubaidullah bin Abdullah bin Utbah dan Sulaiman bin Yasar. Selengkapnya lihat al-Irâqi, *al-Taqyîd wa al-Idhâh Syarh 'Ulûm al-Hadîts*, hal. 300.

<sup>46</sup>Subhi Shâlih, *'Ulûm Hadîts wa Mushthalahuh*, hal. 357

<sup>47</sup>Ibnu al-Shalâh, *Muqaddimah Ibnu Shalâh fi 'Ulûm Hadîts*, hal. 371

<sup>48</sup>Ibnu Hanbal berkata bahwa Sa'id bin al-Musayyab adalah sebaik-baik tâbi'in. ayah dan kakeknya adalah seorang sahabat. Said gemar bepergian untuk mencari Hadits, ia pernah mendengar langsung dari Umar, Utsmân, Abu Hurairah, Zaid bin Tsabit dan lainnya. Ia wafat pada tahun 94 H. lihat, Ibnu Khalkân, *Wafayât al-A'yân wa Abnâ'u Abanâ'i al-Zamân*, (Beirut: Dâr al-Fikr), juz. 2, hal. 375.

<sup>49</sup>Ia seorang ahli fiqih yang tsiqah, ia pernah menjadi khadim Ibnu Umar selama tiga puluh tahun, Imam Mâlik bin Anas adalah di antara kawan Nâfi', Imam Mâlik pernah berkata; jika aku telah mendengar Nâfi' menyampaikan sebuah Hadits dari Ibnu Umar, maka

aku tidak perlu mendengar lagi dari yang lainnya". Imam al-Bukhāri berkata, sanad yang paling shahih adalah dari Mālik dari Nāfi' dan Ibnu Umar. Umar bin Abdul aziz pernah mengrimnya ke Mesir untuk mengajarkan sunnah dan ilmu Agama di Mesir, Nāfi' wafat pada tahun 117 H. lihat Ibnu Khalkān, *Wafayāt al-A'yān wa Abnā'u Abanā'i al-Zamān*, juz. 5, hal. 367

<sup>50</sup>Ayah Muḥammad bin Sirin adalah seorang *maula* Anas bin Mālik dan Ibunya Shafiyah adalah seorang *maula* Abu Bakr, ia pernah bertemu dengan tiga puluh orang sahabat, antara lain Zaid bin Tsabit, Anas bin Mālik, Abu Hurairah dan Huzaifah bin Yaman dan lainnya. Ibnu 'Auf pernah berkata: Muḥammad bin Sirin selalu menyampaikan Ḥadīts huruf perhuruf. Hisyām bin Ḥasān berkata: 'Ibnu Sirin adalah orang yang paling jujur yang pernah aku temui di muka bumi ini'. Muḥammad bin Sirin wafat pada tahun 110 H. Ibnu Khalkān, *Wafayāt al-A'yān wa Abnā'u Abanā'i al-Zamān*, juz. 4, hal. 181

<sup>51</sup>Ia seorang alim dan ahli fiqih yang pernah berkawan dengan Sa'id bin al-Musayyab selama delapan tahun, ia selalu menulis Ḥadīts yang ia dengar. Ia juga dikenal sebagai orang yang paling teliti dan terperinci dalam menukil Ḥadīts. Amr bin dinar berkata; aku tidak pernah menemukan seseorang yang selalu menulis Ḥadīts yang sesuai dengan teksnya kecuali al-Zuhri. Karenanya ia dikenal sebagai orang yang tamak dalam menulis Ḥadīts, konon Ḥadīts yang dimilikinya mencapai seribu dua ratus Hadits. Lihat Ibnu Khalkān, *Wafayāt al-A'yān wa Abnā'u Abanā'i al-Zamān*, juz. 4, hal. 177

<sup>52</sup>Ia ulama yang meriwayatkan Ḥadīts dari Abdullah bin Zubair, Abu Said al-Khudri. Ia dibunuh oleh al-Hajjaj pada tahun 95 H, karena ia pergi bersama al-Asyats. Ibnu Khalkān, *Wafayāt al-A'yān wa Abnā'u Abanā'i al-Zamān*, juz. 2, hal. 371

<sup>53</sup>Ia lahir pada tahun 93 H, seorang Imam di Madinah dan juga Amir al-Mukminin dalam bidang Ḥadīts. Imam al-Syāfi'i mengatakan bahwa Hujjatullah setelah masa tābi'in berakhir adalah Imam Mālik. Ia menulis kitāb al-Muwatha', kitab tersebut pernah dikonsultasikan pada tujuh puluh orang ahli fiqih di Madinah. Ia wafat pada tahun 179 H. Ibnu Khalkān, *Wafayāt al-A'yān wa Abnā'u Abanā'i al-Zamān*, juz. 4, hal. 135

<sup>54</sup>Keshalehan dan kecerdasannya dalam bidang fiqih cukup terkenal di kalangan ulama, ia disebut-sebut sebagai salah satu Imam Madzhab fiqih yang paling banyak pengikutnya. Riwayat hidup selengkapnya lihat Ibnu Khalkān, *Wafayāt al-A'yān wa Abnā'u Abanā'i al-Zamān*, juz. 4, hal. 163

<sup>55</sup>Subhi Shālih, *'Ulūm Ḥadīts wa Mushthalahuh*, hal. 357-358

<sup>56</sup>Ia dikenal di kalangan ahli Ḥadīts karena kekuatan hafalannya, maka itu ia dijuluki sebagai Amir al-mukminin dalam bidang Ḥadist (seperti Imam Mālik), ia wafat pada tahun 161 H. Ibnu Khalkān, *Wafayāt al-A'yān wa Abnā'u Abanā'i al-Zamān*, juz 2, hal 386

<sup>57</sup>Ia pernah bertemu dengan delapan puluh tujuh tābi'in, dan ia mendengar Ḥadīts dari tujuh puluh orang di antara mereka. Diperkirakan ia telah meriwayatkan Ḥadīts sebanyak tujuh ribu Ḥadīts. Al-Ajali mengatakan ia adalah orang Kufah yang diakui ketsiqahannya di kalangan ahli Ḥadits. Ia wafat pada tahun 198 H pada usia 91 tahun. Ibnu Khalkān, *Wafayāt al-A'yān wa Abnā'u Abanā'i al-Zamān*, juz 2, 391

<sup>58</sup>Ia ahli fiqih dan Ḥadīts di Mesir, Imam Bukhāri dan Imam Muslim adalah di antara orang yang paling banyak meriwayatkan Ḥadīts darinya. Ketsiqahannya diakui oleh Ahmad bin Hanbal, al-Syāfi'i, dan Sufyan al-Tsauri. Ia wafat pada tahun 175 H. Ibnu Khalkān, *Wafayāt al-A'yān wa Abnā'u Abanā'i al-Zamān*, juz 4, 127

<sup>59</sup>Penelitian ini, sebelumnya pernah dilakukan oleh Hasan Mûsa al-Syâ'ir dalam bukunya *al-Nuḥât wa al-Ḥadîts al-Nabawiy*, hal. 38-39. dan kemudian penulis menganalisa kembali dalam kitab *al-Thabaqât al-Kubra* karya Ibnu Sa'ad.

<sup>60</sup>Ibnu Sa'ad, *al-Thabaqât al-Kubra*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah 1997), cet. Ke-2, juz. 7

<sup>61</sup>Ibnu Sa'ad, *al-Thabaqât al-Kubra*, juz. 5

<sup>62</sup>Ibnu Sa'ad, *al-Thabaqât al-Kubra*, juz. 6

<sup>63</sup>Abdul Ḥamîd al-Syālqâni, *Mashâdir al-Lughah*, hal. 56

<sup>64</sup>Al-Askari, *Tashhîfât al-Muhadditsîn*, (Kairo: al-Maktabah al-Arbiyah al-Haditsah 1982), cet. Ke-1, Juz. 1, hal. 39

<sup>65</sup>Al-Suyuthi, *al-Muzhir*, juz. 2, hal. 353

<sup>66</sup>Dalam Injil Allah berfirman; *أَنْتَ بَنِيَّ وَوَلَدُكَ مِنْ الْبَنُوْلِ* kemudian terjadi tashhîf pada umat Nabi Isa as sehingga firman tersebut menjadi *أَنْتَ بَنِيَّ وَوَلَدُكَ مِنْ الْبَنُوْلِ*. lihat di Al-Askari, *Tashhîfât al-Muhadditsîn*, juz 1, hal. 23

<sup>67</sup>Dalam surat tersebut, redaksi yang benar adalah *إِذَا جَاءَكُمْ فَاقْبَلُوْهُ* pada surat ini terjadi tashhîf, sehingga penduduk setempat memahaminya *إِذَا جَاءَكُمْ فَاقْتَلُوْهُ* dengan demikian terjadilah apa yang telah terjadi.

<sup>68</sup>Ibnu Shalâh, *Muqaddimah Ibnu Shalâh fi 'Ulûm Ḥadîts*, hal. 295

<sup>69</sup>Seperti al-Thabari mengatakan *عَبْتَةُ بِنُ الْبَدْرِ* menggunakan huruf ba' dan dza, padahal yang benar adalah *ابْنُ الْبَدْرِ* menggunakan nun dan dal.

<sup>70</sup>Seperti ketika Ghundar meriwayatkan Ḥadîts dari Jabir, *رُؤِيَ أَبِيُّ يَوْمَ الْأَحْزَابِ عَلَى أَكْحَجَلِهِ*, dan ia telah melakukan tashhîf dengan mengatakan *رُؤِيَ أَبِيُّ*.

<sup>71</sup>Sebagian ahli Hadits ada yang mengatakan dalam sanad mereka *عَاصِمُ الْأَحْوَالِ* dengan berkata *وَاصِلُ الْأَحْدَبِ*

<sup>72</sup>Ibnu Lahi'ah pernah meriwayatkan Ḥadîts *احْتَجَرَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْمَسْجِدِ* padahal yang benar adalah *احْتَجَمَ فِي الْمَسْجِدِ*, konon sebab tashhîf ini karena Ibnu Lahi'ah mengutipnya dari shahifah.

<sup>73</sup>Mengganti huruf tsa pada kata *كَثْرَ* dengan sin, sehingga menjadi *كَسْرَ*

<sup>74</sup>Sebagian orang ada yang melakukan tashhîf ma'nawi pada hadits *زُرْ غِبَا تَزِدُّ حَبَا* dengan mentashhîf nya menjadi *زُرْعَنَا تَزِدُّ حَنَا*. penulis mengutip contoh-contoh tersebut dalam kitab Ibnu Shalâh, *Muqaddimah Ibnu Shalâh fi 'Ulûm Ḥadîts*, hal. 295 dan Al-Askari, *Tashhîfât al-Muhadditsîn*, juz. 1, hal. 41. dan lihat juga al-Suyuthi, *Tadrîb al-Râwi fi Syarh Taqrîb al-Nawawi*, hal 363.

<sup>75</sup>Muḥhamd Thahir al-Jawabi, *Juhud al-Muhadditsin fi Naqdi Matn al-Hadits al-Nabawi al-Syarif* (Muassasah Abdul karim 1986) hal. 296

<sup>76</sup>Abdul Ḥamîd al-Syālqâni, *Mashâdir al-Lughah*, hal. 59

<sup>77</sup>Al-Askari, *Tashhîfât al-Muhadditsin*, juz 1, hal. 23-28

<sup>78</sup>Ibnu Katsîr, *Ikhtishâr 'Ulûm al-Ḥadîts*, hal. 140

<sup>79</sup>Al-A'dzami, *Dirâsat fi al-Hadits al-Nabawi wa Târikh Tadwinih*, (Beirut: al-Maktab al-Islami 1992) juz. 1, hal 72.

<sup>80</sup>Akram Dhiya' al-Umra, *Bu'uts fi Tarikh al-Sunnah al-Musyarrifah* (Muassasah al-Riaslah 1975) cet. Ke-3, hal. 21

<sup>81</sup>Hadits palsu ini banyak ditemukan berkenaan dengan kesucian ahli bait, sebagai pembenaran akan Imam Ali bin Abi Thalib, meskipun ada sebagian Hadits Shahih yang menyatakan keluhuran ilmu dan akhlak Ali di mata Nabi SAW. al-Suyûthi, *Tadrîb al-Râwi fi Syarh Taqrîb al-Nawawi*, hal. 181. Maka itu, setelah kejadian fitnah kubra tersebut, ahli



- , *Kitâb al-Iqtirôh fi Ilmi Ushûl al-Nahwi* (1988) cet 1
- Al-Syâir, Hasan Musa. *al-Nuhât wa al-Hadîs al-Nabawy* (Wazârah al-Tsaqofah wa al-Syabâb 1980) cet 1
- Al-Syalqony, Abd al-Hamid. *Mashâdir al-Lughoh*, (Riyâdh; Jami'ah al-Riyâdh 1980 M) Cet 1
- Al-Thowil, Sayid Rizki. *Al-Khilâf Bayna al-Nahwiyyin* (Makkah; Maktabah al-Faysholiyah 1985) cet 1
- Al-Thanthowy, Muḥammad, *Nasy'at al-Nahwi*, (Dar-al-Manâr 1991)
- Al-Îraqy, *Alfiyah al-Hadîs*, (Kairo; Maktabah al-Sunnah 1988) Cet 2
- Aththâr, Aḥmad Abdul Ghofur, *Difâ' an al-Fushha* (Makkah; 1979) Cet 1
- Al-Aziz, Musthofa Abd. *al-Madzâhib al-Nahwiyyah fi Dhay'i al-Dirasat al-Lughowiyah al-Hadîsah* (Makkah; Maktabah al-Faysholiyah 1986)
- Dhoyf, Syauqy. *al-Madâris al-Nahwiyyah* (Mesir; Dar al-Ma'ârif ) cet 3
- , *Kitâb al-Radd ala al-Nuḥat, Li Ibni Madho' al-Qurthuby*  
(Dar al- Ma'ârif) cet 3
- Fajâl, Mahmud. *al-Hadîs al-Nabawy fi al-Nahwi al-'Aroby* (Riyadh; Adwa' al-Salaf 1997) cet 2
- , *al-Sayr al-Hatsîts ila al-Isytisyhâd bi al-Hadîs fi al-Nahwi al-Araby* (Riyadh; Adwa' al-Salaf 1997) cet 2
- , *al-Ishbah fi Syarh al-Iqtirâh*, (Damaskus; Dar al-Qolam 1989) Cet 1
- Hasan; Abbas, *Al-Lughoh wa al-Nahwu Bayna Al-Qodîm wa Al-Hadîs* (Mesir; Dar al- Ma'ârif) cet 2
- Handawi, Hasan. *Manâhij al-Shorfiyyîn wa Madzâhibuhum* (Damaskus; Dar al-Qolam 1989) cet 1
- Hammud, Khodr Musa Muḥammad, *Al-Nahwu wa al-Nuḥât*, (Beirut; Alam al-Kutub 2003) cet 1
- Hamady, Muhammad Dhory. *Al-Hadîs al-Nabawy al-Syarîf wa Atsaruhu fi al-Dirâsat al-Lughowiyah wa al-Nahwiyyah* (Baghdad 1982 M) Cet 1
- Hijazy, Mahmud Fahmy. *Ilm al-Lughoh, madkhol tarikhy muqoron fi dhau'i al-turots wa al-lughot al-samiyyah*, (Kuwait, Wikalah al-Mathbu'ah)
- Ibnu Mâlik, *Syawâhid al-Tawdlîh wa al-Tashhîh*, (Beirut; 'Alam al-Kutub 1983) cet 3

- , *Syarh Umdah al-Hâfidz wa Uddah al-Lâfidz*, (Baghdad; Mathba'ah al-'Any1977)
- Ibnu Faris, *al-Shâhiby fi fiqh al-Lughoh al-Arabiyyah*, (Beirut; Maktabah al-Ma'arif 1993) Cet. 1
- Ibrahim Musthafa, *Ihya' al-Nahwi* (Kairo; Dar al-Kitab al-Islamy 1992) cet 2
- Ibnu Jinny, *al-Khoshoish*, (Beirut; Dar al-Huda ) cet 2
- Ibnu Abi Hasyim, *Akhbâr al-Nahwiyyin* (Dar al-I'tishom 1981) cet 1
- Ibnu al-Atsir, *al-Nihayah fi Ghorib al-Hadîs wa al-Atsar* (Beirut; Dâr al-Kutub al-Ilmiyah 1997) cet 1
- Ibnu Khaldûn, *Muqoddimah Ibn Khaldûn*, (Beirut; Dar al-Fikr)
- Ibnu Aqîl, *Syarh Ibnu Aqîl ala Alfiyah Ibn Mâlik*, (Beirut; al-Maktabah al-Ashriyyah 1988)
- Ibnu Hisyâm, *Audhoh al-Masâlik ila Alfiyah Ibn Mâlik*, (Beirut; Dar Ihya' al-Turats1966) Cet 6
- Nahlah, Mahmûd Ahmad. *Ushûl al-Nahwi al-Araby* (Dâr al-Ma'rifah al-Jâmi'iyyah 2002)
- Sulthony, Muhammad Aly. *Syawâhid al-Nahwiyyah li Buhuts al-Alfiyah* (Damaskus Dar al-Ashoma' 2001) cet 1
- Sya'ban, Kholid Sa'ad Muhammad, *Ushûl al-Nahwi Inda Ibni Mâlik* (Kairo; Maktabah al-Adab 2006) cet 1
- Sallûm, Dâwud. *Dirâsat al-Lahjât al-Arabiyyah al-Qadîmah* (Beirut; Maktabah al-Nahdhan al-Arabiyyah 1987) Cet 1
- Syâhîn, Taufiq Muhammad. *Awâmil Tanmiyat al-Lughoh al-Arabiyyah*, (Kairo; Maktabah Wahbah 1993) Cet 2
- Shihab, M. Quraish, *Mukjizat al-Qur'ân* (Bandung; Mizan 2003) Cet 14
- Wafy, Ali Abd al-Wahid. *Fiqh al-Lughoh*, (Kairo; Dar al-Nahdhah) Cet 8
- Zaydân, Jurjy. *al-Falsafah al-Lughowiyah wa al-Alfâdz al-Arabiyyah* (Dâr al-Hilâl)
- , *Al-Lughoh al-Arabiyyah Kâ'in Hayy*, (Beirut; Dâr al-Jil 1988) Cet 2

---

Aang Saeful Milah, Lc., M.A., adalah dosen bahasa Arab pada jurusan Pendidikan Bahasa Arab (PBA) fakultas Tarbiyah dan Adab IAIN "SMH" Banten.